

Ongkos sebenarnya dari industri minyak sawit dan kayu pulp

Ongkos iklim yang mengerikan harus ditanggung akibat ketergantungan merek-merek besar terhadap komoditas yang terkait dengan deforestasi, pengeringan lahan gambut dan kebakaran di Indonesia.



Tim Greenpeace Asia Tenggara mengukur suhu di dalam konsesi kelapa sawit milik perusahaan Malaysia Genting Plantations Berhad yang telah disegel Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk keperluan penyelidikan. Perusahaan-perusahaan produk konsumen dan para pedagang yang dikaji untuk laporan ini semuanya dipasok oleh Genting. ©Sukarno/Greenpeace

Ringkasan Eksekutif

Lahan gambut, meskipun hanya mencakup 3% dari daratan Bumi, menyimpan karbon dua kali lipat dari jumlah yang disimpan hutan dunia¹ dan oleh karena itu keberadaannya sangat penting untuk pengaturan iklim global. Namun, di seluruh dunia lahan-lahan ini dibakar dan dirusak, menyumbang hampir 6% dari emisi CO₂ dari aktivitas manusia secara global.²

Indonesia berada di pusat krisis ini. Lahan-lahan gambutnya diperkirakan luasnya sekitar 21 juta hektar (ha)³ – sebuah area yang lebih kecil dari negara Inggris⁴ – namun menyimpan 57 gigaton (Gt) karbon,⁵ kurang lebih sama dengan emisi gas rumah kaca (GRK) global selama empat tahun lebih.⁶ Dan karbon ini terus dilepaskan ke atmosfer dengan laju yang mengkhawatirkan: menurut analisis Greenpeace International⁷ menggunakan data dari pemerintah Indonesia, antara 1,1 sampai 2 juta ha lahan gambutnya terbakar dalam periode tahun 2015 dan 2018 saja telah melepaskan emisi sebanyak 1,87 GtCO₂e – jumlah yang setara dengan emisi tahunan negara Rusia.⁸

Sebagian besar dari emisi ini terkait dengan produksi komoditas yang diperdagangkan secara global. Dengan perkiraan konservatif, analisis Greenpeace menunjukkan bahwa industri perkebunan Indonesia – terutama sektor minyak kelapa sawit dan pulp – bertanggung jawab atas kebakaran yang melanda 462.000 ha lahan gambut di sepanjang tahun 2015-2018, menyumbang 41,5% dari emisi kebakaran lahan gambut di negara ini selama periode tersebut. Emisi akibat kebakaran lahan gambut sektor perkebunan selama empat tahun ini mencapai sekitar 427 megaton (Mt) CO₂ – jumlah yang setara dengan emisi tahunan rata-rata 110 pembangkit listrik tenaga batu bara atau 91 juta mobil,⁹ dan lebih dari setengah emisi tahunan negara Jerman.¹⁰

Untuk menggambarkan seberapa dalam keterlibatan para pedagang minyak kelapa sawit internasional dan perusahaan merek barang konsumen terkait emisi-emisi ini, Greenpeace telah mengkaji rantai pasok dari empat pedagang terkemuka dan empat perusahaan barang

¹ Lihat United Nations Environment Programme (Program Lingkungan PBB) (2019) dan situs web International Union for Conservation of Nature 'Peatlands and climate change'.

² United Nations Environment Programme (2019) dan situs web International Union for Conservation of Nature 'Peatlands and climate change'

³ Wahyunto et al (2006)

⁴ 24,4 juta ha. Sumber: situs web CIA 'The World Factbook'.

⁵ Page S et al (2011)

⁶ Di tahun 2014 (tahun terakhir yang datanya tersedia), emisi global termasuk penggunaan lahan, perubahan penggunaan lahan dan kehutanan (LULUCF) mencapai 48,9 GtCO₂e, setara dengan 13,3 GtC. Sumber: CAIT Climate Data Explorer 'Historical emissions: Country GHG emissions'.

⁷ Dalam dokumen arahan ini, penyebutan Greenpeace harus dibaca sebagai merujuk pada Greenpeace International kecuali dinyatakan lain..

⁸ 2,03 GtCO₂e di tahun 2014, termasuk LULUCF. Sumber: CAIT Climate Data Explorer 'Historical emissions: Country GHG emissions'.

⁹ Situs web US Environmental Protection Agency 'Greenhouse gas equivalencies calculator'

¹⁰ 816,7 MtCO₂e di tahun 2014, termasuk LULUCF. Sumber: CAIT Climate Data Explorer 'Historical emissions: Country GHG emissions'.

konsumen terkemuka - pembuat Kit Kats, Oreo, sabun Dove dan sampo Head & Shoulders – untuk membongkar kelompok produsen minyak kelapa sawit yang paling terkait dengan krisis kebakaran dan lahan di Indonesia.¹¹ Meski masih ada persoalan transparansi di sektor rantai pasok ini berpengaruh pada angka-angka yang dihasilkan kajian ini (ditunjukkan pada Tabel 1) tidak memberikan gambaran seutuhnya tentang paparan perusahaan-perusahaan tersebut, mereka memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting menyangkut lemahnya transparansi dan pertanggungjawaban pasar minyak sawit global atas emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Secara khusus, fakta bahwa perusahaan-perusahaan tersebut dikenal sebagai yang terdepan soal keberlanjutan lingkungan tingkat global, dalam banyak kasus berbasis atau aktif di negara-negara dengan reputasi yang sama, terus membeli dari grup-grup produsen yang bertanggung jawab atas emisi yang signifikan, hal ini menegaskan sebuah kesimpulan dengan jelas: pemerintah dan perusahaan hilir telah gagal mendorong reformasi di sektor minyak sawit.

Grup-grup produsen minyak kelapa sawit yang diidentifikasi Greenpeace sebagai pihak yang paling terlibat dalam krisis kebakaran lahan, secara kolektif bertanggung jawab atas kebakaran gambut antara tahun 2015 dan 2018 yang menghanguskan sekitar 68.300 ha lahan,¹² sebuah area hampir seluas negara Singapura.¹³ Akumulasi emisi CO₂ yang terkait dengan kebakaran gambut selama periode empat tahun ini mencapai sekitar 63 Mt – setara dengan 28% emisi tahun 2015 untuk seluruh sektor energi Indonesia¹⁴ atau emisi tahunan dari 13,4 juta mobil¹⁵ (sekitar tiga kali lipat jumlah mobil di Jakarta di tahun 2015¹⁶). Sebagaimana dijelaskan oleh angka-angka ini, selain merusak komitmen pengurangan emisi Indonesia, perusahaan-perusahaan ini belum dimintai pertanggungjawabannya atas ongkos lingkungan sebenarnya dari minyak kelapa sawit yang mereka hasilkan.

Untuk mencegah bencana iklim mendatang, dan juga ancaman musnahnya spesies tanaman dan hewan secara dramatis,¹⁷ perusahaan-perusahaan yang menggunakan atau memperdagangkan minyak kelapa sawit dan komoditas-komoditas tinggi karbon lainnya, seperti Unilever, Wilmar dan Sinar Mas, perlu mengubah model bisnis mereka secara mendasar. Ini berarti membatasi pengambilan pasokan komoditas-komoditas tersebut dengan hanya mengambil pasokan yang oleh perusahaan-perusahaan ini tunjukkan kepada publik tidak berasal dari kelompok produsen yang bertanggung jawab atas kebakaran, deforestasi atau perusakan ekosistem lainnya, atau – jika mereka tidak dapat melakukannya – menghindari komoditas-komoditas tersebut sama sekali.

¹¹ Pedagang: Cargill, GAR, Musim Mas dan Wilmar. Perusahaan barang konsumen: Mondelez, Nestlé, Procter & Gamble, Unilever. Kelompok-kelompok produsen yang diidentifikasi dalam Greenpeace (2019a).

¹² Analisis yang dilakukan Greenpeace terhadap data kebakaran dari pemerintah Indonesia. Ini mewakili sekitar 32% dari lahan gambut yang terbakar dalam konsesi-konsesi kelapa sawit (216.300 ha) dan 15% dari luas total lahan gambut yang terbakar sepanjang periode empat tahun tersebut.

¹³ 71.900 ha. Sumber: Situs web CIA 'The World Factbook'.

¹⁴ Total emisi energi untuk Indonesia di tahun 2015 mencapai 226,3 MtCO₂e. Sumber: Republik Indonesia (2018) Tabel 2-5 hal. 2-15.

¹⁵ Situs web US Environmental Protection Agency 'Greenhouse gas equivalencies calculator'

¹⁶ Diperkirakan terdapat 4,4 juta mobil di Jakarta di tahun 2015. Sumber: Sidiq F (2018), mengutip Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek (BPTJ).

¹⁷ PBB (2019)

Pemerintah di negara-negara produsen dapat berperan dengan meningkatkan transparansi sektor komoditas tinggi karbon secara radikal, memastikan bahwa kepemilikan tanah dan kepemilikan utama sebenarnya serta kendali operasi diungkapkan secara penuh, dan bahwa upaya sektor ini untuk mencapai target spesifik pengurangan emisi disajikan dengan jelas kepada publik. Pemerintah juga harus memantau perubahan penggunaan lahan dan emisi terkait dengannya, dan membuat laporan emisi nasional yang komprehensif. Langkah-langkah keuangan seperti pajak karbon dan/atau insentif fiskal dapat berperan, baik di negara produsen maupun negara konsumen, untuk membatasi emisi dari penggunaan lahan dan mendukung transisi ke pertanian ekologis, serta memberi insentif bagi konservasi dan restorasi ekosistem. Di saat yang sama, pemerintah harus mengenakan langkah-langkah yang ditujukan untuk mengurangi permintaan komoditas-komoditas tinggi karbon. Terakhir, pemerintah harus meniadakan kesempatan bagi perusahaan yang baik secara langsung maupun tidak langsung bertanggung jawab atas emisi GRK yang besar untuk mempengaruhi kebijakan iklim, baik di tingkat nasional maupun di tingkat Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC).

Tabel 1: Paparan rantai pasok pedagang dan perusahaan merek konsumen ¹⁸ terhadap emisi kebakaran gambut di konsesi-konsesi kelapa sawit Indonesia, 2015–2018				
Perusahaan	Luas lahan gambut yang terbakar (ha)	Emisi dari kebakaran gambut (tCO ₂)	Kesetaraan dengan emisi dari pembangkit listrik tenaga batu bara ¹⁹	Kesetaraan dengan emisi tahunan nasional ²⁰
Pedagang				
Cargill	53.500	49.403.000	13	Lebih tinggi dari emisi Denmark (48,3 Mt)
GAR	32.700	30.214.000	8	Lebih tinggi dari emisi Laos (29,6 Mt)
Musim Mas	42.900	39.608.000	10	Di atas 75% emisi Singapura (52 Mt)
Wilmar	46.600	43.006.000	11	Di atas 80% emisi Singapura (52 Mt)

¹⁸ 'Paparan' di sini merujuk pada total luas lahan yang terbakar dan emisi yang dihasilkannya di seluruh rantai pasok pedagang atau perusahaan barang konsumen. Perhatikan bahwa ada tumpang tindih yang besar dalam rantai pasok pedagang dan perusahaan barang konsumen.

¹⁹ Situs web US Environmental Protection Agency 'Greenhouse gas equivalencies calculator'

²⁰ Data tahun 2014, termasuk LULUCF. Sumber: CAIT Climate Data Explorer 'Historical emissions: Country GHG emissions'.

Perusahaan barang konsumen

Mondelēz	66.300	61.242.000	16	Lebih tinggi dari emisi Selandia Baru (60,3 Mt)
Nestlé	62.000	57.237.000	15	Jauh lebih tinggi dari emisi Swiss (46,2 Mt)
P&G	54.000	49.822.000	13	Dua kali lipat emisi Norwegia (24,9 Mt)
Unilever	55.500	51.252.300	13	Lebih dari seperempat emisi Belanda (181,3 Mt)

